



---

## ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA BERDASARKAN KEMAMPUAN MATEMATIKA SISWA

Risa Nur Afifah<sup>1)</sup>, Ulfa Oktaviya<sup>2)</sup>, Rifdatul Qoriroh<sup>3)</sup>, Indah Wahyuni<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4)</sup> UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Email: [risana858@gmail.com](mailto:risana858@gmail.com), [ulfaokta135@gmail.com](mailto:ulfaokta135@gmail.com),  
[rifdatulqoriroh2@gmail.com](mailto:rifdatulqoriroh2@gmail.com), [indahwahyuni@uinkhas.ac.id](mailto:indahwahyuni@uinkhas.ac.id)

### ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze students' critical thinking skills in solving word problems on quadrilateral material in mathematics. The author uses a qualitative research approach with descriptive methods, by taking five class VIII students as research subjects at a junior high school located in Balung sub-district, Jember Regency. Data collection was carried out using three triangulation methods, namely tests of critical thinking skills, observation, and interviews. The data obtained is then analyzed by reducing irrelevant data, presenting the results systematically, and drawing conclusions from the findings that have been examined by the authors. The results showed that students' mathematical critical thinking skills were still low in solving word problems with the High Order Thinking Skill (HOTS) level. It can be concluded that students still have low mathematical abilities in the aspect of critical thinking, where there are four indicators of critical thinking, namely being able to formulate the subject matter, being able to write down facts, being able to work on questions with logical answers, and being able to double-check the answers that have been given. made.

**Keywords :** Critical thinking skills, Mathematical ability, Story problems.

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi segiempat pada mata pelajaran matematika. Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, dengan mengambil subjek penelitian sebanyak lima siswa kelas VIII di sebuah SMP yang terletak di kecamatan Balung, Kabupaten Jember. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode triangulasi, yaitu tes kemampuan berpikir kritis, observasi, dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara mengurangi data yang tidak relevan, menyajikan hasil secara sistematis, dan menarik kesimpulan dari temuan yang telah diteliti oleh penulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa masih rendah dalam menyelesaikan soal cerita dengan level High Order Thinking Skill (HOTS). Hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa masih memiliki kemampuan matematika yang rendah dalam aspek berpikir kritis, di mana ada empat indikator berpikir kritis, yakni mampu merumuskan pokok permasalahan, mampu menuliskan fakta, mampu mengerjakan soal dengan jawaban yang logis, serta mampu mengecek ulang jawaban yang telah dibuat.

**Kata Kunci :** Kemampuan berpikir kritis, Kemampuan Matematika, Soal cerita

## PENDAHULUAN

Pendidikan matematika memainkan peran penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Akan tetapi dalam proses pembelajaran, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit untuk dipahami oleh sebagian siswa. Ini disebabkan oleh beberapa elemen, khususnya yang berhubungan dengan angka, persamaan, dan beberapa lainnya. Matematika dianggap sebagai salah satu ilmu dasar yang banyak digunakan untuk mempelajari bidang ilmu lain. Ada banyak situasi yang membutuhkan pemecahan masalah menggunakan perhitungan dan penerapan logika yang kuat, akibatnya matematika dapat memiliki manfaat praktis yang signifikan (Megayana, I. W., Jampel, I. N., & Suwatra, 2013). Adapun tujuan pembelajaran matematika, yakni salah satunya untuk memperoleh kemampuan berpikir dan bernalar seseorang sehingga seseorang dapat dengan percaya diri dan jujur membentuk pendapat dan menarik kesimpulan ketika menghadapi masalah (Bernard, 2015).

Banyak sekali keterampilan yang digunakan dalam matematika, salah satu yang terpenting adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis ini dimaknai sebagai kemampuan penalaran khusus yang membutuhkan proses kognitif dan mendorong siswa untuk berpikir reflektif dalam mengelola masalah (Saputra, 2020). Hal ini senada dengan pendapat Hidayat et al., (2019) berpikir kritis didefinisikan sebagai kemampuan untuk melakukan analisis secara terperinci dengan menggunakan logika guna mendapatkan informasi yang terkait dan dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan berpikir kritis mencakup pengambilan keputusan berdasarkan dasar yang jelas, kemampuan klarifikasi dasar, menarik kesimpulan, memberikan penjelasan tambahan, perkiraan dan pengintegrasian, serta ketrampilan tambahan (Nuryanti et al., 2018).

Dalam menyelesaikan masalah matematika menggunakan kemampuan berpikir kritis itu sangat penting, terutama pada saat menyelesaikan soal cerita yang sering dianggap sulit oleh sebagian siswa. Dalam menyelesaikan Soal cerita mengharuskan anak untuk memahami dahulu permasalahannya, menyusun Langkah-langkah pemecahan masalah yang harus diselesaikan, dan memeriksa kembali jawaban yang dihasilkan (Anditiasari, 2020). Dalam proses ini, siswa yang berkemampuan berpikir kritis dapat diarahkan dan dibimbing dengan intensif,

sehingga mereka dapat menyelesaikan soal cerita dengan lebih efektif dan efisien. Senada dengan pendapat Nuryanti et al., (2018) yaitu dengan kemampuan berpikir kritis yang ada pada diri seseorang memungkinkan untuk melakukan analisis dan evaluasi terhadap setiap informasi yang diperolehnya. Nurfitri et al., (2023) menyebutkan siswa perlu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka agar bisa menganalisis informasi dengan baik dan menggunakan penalaran yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan.

Namun, tidak setiap siswa memiliki secara otomatis kemampuan berpikir kritis sendiri. Saat proses pelaksanaannya, kemampuan berpikir kritis ini seharusnya dikembangkan dengan cara yang tepat. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mengembangkan proses berpikir kritis ini adalah melalui proses pembelajaran (Nuryanti et al., 2018). Pembelajaran matematika dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, sebab di dalam matematika terdapat struktur yang teratur dan hubungan yang jelas antara konsep yang dipelajari (Ariyani et al., 2022). Hal ini sependapat dengan pandangan Wiryanto et al. (2021) Siswa akan mampu menyeleksi, menyaring, dan mengolah informasi menjadi pengetahuan yang bermakna jika dibiasakan berpikir kritis, dan sebaliknya siswa akan terlihat lebih mudah memahami informasi tersebut ketika sudah terbiasa berpikir kritis, dan peran guru hanya sebagai fasilitasi dan motivasi. Didik Sugeng Pambudi et al. (2022) juga menyebutkan bahwa ketika siswa mampu berpikir kritis, mereka dapat dengan mudah menyelesaikan soal matematika. Sebab salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa yaitu kemampuan berpikir kritis untuk mempelajari matematika (Ariyani et al., 2022).

Kemampuan berpikir kritis juga dipengaruhi oleh kemampuan matematika siswa. Siswa yang lebih baik kemampuannya dalam matematika maka siswa tersebut juga lebih baik dalam berpikir kritis. Senada dengan penejelasan Amalia et al. (2020) siswa dengan kemampuan berpikir kritis yang rendah juga memiliki kemampuan matematika yang rendah dan begitupun sebaliknya. Kurangnya pengalaman siswa dalam belajar, yang menghambat mereka dalam mengembangkan potensi berpikirnya, merupakan akar penyebab rendahnya kemampuan berpikir mereka (Nuryanti et al., 2018). Hasil penelitian (Hidayanti et al., 2016) menyebutkan rendahnya kemampuan

---

berpikir kritis siswa dibidang matematika, hal ini karena siswa belum terbiasa memecahkan masalah yang membutuhkan analisis dan evaluasi dengan baik.

Oleh sebab itu, analisis berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita berdasarkan kemampuan matematika yang dimiliki siswa sangat penting. Guru dapat menggunakan analisis ini untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efisien dan tepat yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka saat memecahkan soal cerita segi empat. Selain itu, analisis ini bisa dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan mutu pendidikan matematika di Indonesia dan mengembangkan kurikulum dengan memberikan informasi yang bermanfaat.

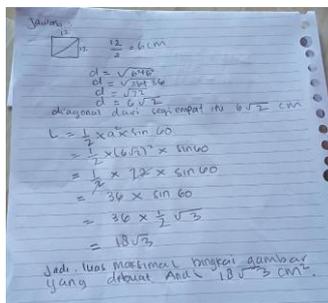
## **METODE PENELITIAN**

Dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan penelitian kualitatif, penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menganalisa kemampuan berpikir kritis pada siswa pada saat mengerjakan soal cerita berdasarkan kemampuan matematika siswa. Kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang datanya dikumpulkan melalui uraian terperinci atau deskripsi dan pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti (Mursidik et al., 2015). Subyek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 5 siswa di salah satu SMP di Kecamatan Balung, kabupaten Jember. Materi matematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah segiempat. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 April 2023.

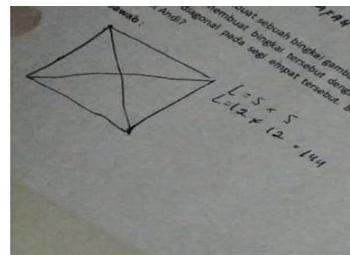
Sampel dalam penelitian ini diambil dari siswa SMP kelas VIII tahun ajaran 2022/2023. Teknik pengambilan sampel penelitian dilakukan secara acak kepada 5 siswa SMP. Prosedur pengumpulan data dilakukan secara triangulasi yaitu dari hasil tes pemecahan masalah berupa soal dengan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa, wawancara dan obesrvasi terhadap subjek penelitian. Data dari hasil tes siswa dilakukan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dari kemampuan matematika pada materi segiempat yang sudah dipelajari. Data dari wawancara digunakan untuk mendeskripsikan hasil tes yang telah dilakukan dan memperkuat hasil tes. Data hasil observasi digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan kemampuan matematika dalam proses pembelajaran.

Instrumen penelitian berupa soal cerita dengan level High Order Thinking Skill (HOTS) yang dirancang sesuai dengan indikator kemampuan siswa kelas VIII, yaitu soal berpikir kritis yang mengambil pokok materi segiempat. Dalam penyusunan soal cerita tersebut penyusun berkonsultasi dengan pembimbing. Setelah melakukan analisa terhadap soal tes tersebut soal tes telah memenuhi validitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Jawaban S(VS)



Gambar 2. Jawaban S(NTJ)

Berdasarkan data yang diperoleh dari gambar 1, siswa sangat teliti dan rinci dalam menyelesaikan soal dengan benar dan tepat. Setelah melakukan analisis terhadap lembar jawaban siswa, dapat diperoleh hasil bahwa siswa sudah bisa untuk menulis pokok permasalahan dan menuliskan fakta apa saja yang diperlukan oleh soal. Meskipun tidak ditulis secara gamblang, siswa dapat menunjukkan informasi secara jelas mengenai apa yang ditanyakan pada soal. Selain itu pada gambar 1 menunjukkan bahwa siswa mampu menentukan konsep segiempat bagaimana yang harus digunakan, mengerjakan soal dengan jawaban yang logis, serta mengecek ulang hasil yang telah dikerjakan. Hal ini dapat terlihat dalam wawancara yang telah penulis lakukan berikut:

S: Informasi apa saja yang adek ketahui?

Jawab: panjang bingkainya 12 bu, terus bingkainya. Dilipat jadi bentuk diagonal bu, terus disuruh cari luas maksimal bingkai gambar bu.

S: Gimana caranya adek mengetahui informasi yang ada?

Jawab: Baca soalnya dulu, baru diketahui apa aja bu.

S: ini jawaban yang adek tulis benar atau salah?

Jawab: benar bu

S: lalu bagaimana cara kamu menghitungnya?

Jawab: kan segi empat nya dilipat jadi bentuk segitiga bu, terus mencari diagonal dulu kan. Caranya itu diakar trus dipangkat angka 6 nya. Trus dicari deh seperti itu bu. Lalu dicari luas maksimal nya, caranya  $\frac{1}{2} \times \text{alas} \times \sin 60$  bu soalnya kan segitiga sama sisi itu sudutnya 60 bu, jadi saya menggunakan itu. Jadi hasilnya  $18\sqrt{3}$  bu.

S: setelah dikerjakan, apa hasilnya dicek lagi dek?

Jawab: iya bu, hasilnya saya cek lagi dan saya hitung lagi. Karena untuk memastikan jawaban yang saya tulis sudah benar

Sedangkan data yang telah diperoleh dari gambar 2 diketahui bahwa kemampuan matematika siswa yang mengerjakan soal cerita dengan level High Order Thinking Skill (HOTS) tentang materi segiempat bahwa siswa masih sangat kesulitan untuk mengerti maksud dari soal tersebut. Siswa hanya mampu menjawab dengan apa yang mereka bisa. Konsep yang muncul dari siswa hanya sebatas rumus yang disampaikan oleh gurunya. Siswa masih belum mampu menjawab soal dengan rinci dan terkonsep. Selain itu, siswa belum mampu juga untuk memberikan penyelesaian yang tidak biasa atau dengan cara yang baru dan terstruktur. Siswa dapat menyelesaikan masalah yang diberikan pada soal, namun jawaban yang mereka berikan belum tepat dengan kunci jawaban yang telah penulis buat. Penulis juga mewawancarai siswa yang mengerjakan soal pada gambar 2, sebagai berikut:

S: Informasi apa saja yang adek ketahui?

Jawab: yang aku tahu ukuran kertasnya 12 x 12 cm.

S: Gimana caranya adek mengetahui informasi yang ada?

Jawab: Kan sudah ada di soalnya bu

S: ini jawaban yang adek tulis benar atau salah?

Jawab: ngga tau saya bu

S: lalu bagaimana cara kamu menghitungnya?

---

Jawab: hitung pakai rumus persegi aja bu

S: setelah dikerjakan, apa hasilnya dicek lagi dek?

Jawab: tidak bu, saya mengerjakan saja dengan apa yang saya tahu.

Setelah dilakukan wawancara dapat dilihat bahwa siswa belum memenuhi 4 indikator berpikir kritis, yakni: (1) mampu menuis pokok permasalahan; (2) menuliskan fakta; (3) mengerjakan soal dengan jawaban yang logis; (4) mengecek ulang jawaban yang telah dibuat (Mardiyanti, 2020).

Berdasarkan hasil yang didapat dari penelitian ini, memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis yang dimiliki oleh beberapa siswa masih cukup rendah dalam menyelesaikan soal cerita dengan level High Order Thinking Skill (HOTS). Jika dilihat berdasarkan indikator kemampuan berpikir matematis, belum semuanya terpenuhi. Dimana indikator-indikator tersebut adalah: 1. Pemahaman matematik; 2. Proses memecahkan masalah matematik; 3. Proses bernalar matematik; 4. Kemampuan hubungan matematik dengan disiplin ilmu lain; 5. Komunikasi matematik (Fajri, 2017). Pada saat proses pembelajaran, siswa cenderung terfokus pada apa yang diajarkan kepada gurunya. Selain itu siswa juga menyelesaikan soal dengan tergesa-gesa dan terburu-terburu dalam mengambil kesimpulan yang mengakibatkan tidak berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa, baik pada saat memunculkan ide maupun pada saat menjawab soal.

Kemudian, pada saat proses memahami maksud dari soal dan mengidentifikasi beberapa hal dari keterangan yang ada dalam soal. Kondisi ini terjadi karena kurangnya pemahaman siswa dalam menguasai materi. Pada saat siswa diminta untuk menyelesaikan dengan jawaban yang lebih rinci serta didemo kan di depan kelas, tidak ada yang mampu menyelesaikannya. Dengan pernyataan tersebut penulis dapat menilai bahwa kemampuan matematika siswa masih cenderung berada di tingkat sedang ke bawah dengan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang masih rendah. Terdapat 3 indikator berpikir kritis dalam memecahkan masalah matematika, yaitu kemampuan merumuskan inti masalah dan mengidentifikasi fakta-fakta yang relevan, kemampuan menentukan konsep yang dibutuhkan dalam menyelesaikan

---

persoalan, serta kemampuan menyelesaikan persoalan sesuai dengan rancangan yang telah disusun. (Mardiyanti, 2020).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Mardiyanti, 2020) melakukan penelitian berdasarkan pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif dengan mengambil sampel dua siswa dengan kemampuan matematika tinggi dan dua siswa pada kemampuan matematika rendah. Sedangkan observasi yang dilakukan peneliti saat ini hanya mengkaji kemampuan berpikir kritis berdasarkan kemampuan matematis siswa, sampel lima siswa dipilih secara acak. Hasil dari penelitian sebelumnya (1) Siswa yang memiliki kemampuan matematika tinggi memenuhi empat indikator kemampuan pemecahan masalah secara kreatif, yang meliputi kemampuan merumuskan inti masalah dan mengidentifikasi fakta yang relevan, kemampuan mendeteksi bias dan menentukan konsep yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, kemampuan kemampuan memecahkan masalah sesuai rencana yang telah dibuat, dan memeriksa kembali jawaban, menggunakan metode lain, dan menarik kesimpulan. 2) kemampuan berpikir kritis siswa rendah hanya memenuhi tiga indikator yaitu, merumuskan inti masalah dan mengidentifikasi fakta yang relevan, mendeteksi bias dan menentukan konsep yang diperlukan untuk memecahkan masalah, dan menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Berdasarkan temuan studi saat ini, letak perbedaannya terletak pada kemampuan matematika siswa masih rendah. Dimana siswa tersebut tidak memenuhi salah satu dari empat indikator keterampilan berpikir kritis, itu menunjukkan bahwa mereka masih membutuhkan banyak instruksi dan latihan untuk mengerjakan soal pada level High Order Thinking Skill (HOTS).

## **SIMPULAN**

Dari hasil dan pembahasan yang sudah dilakukan, kemampuan matematika siswa sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa masih belum mampu mengerjakan soal matematika dengan level HOTS. Dari sample yang dipilih, hanya 1 siswa saja yang dapat mengerjakan soal dengan baik dan rinci. Dengan begitu siswa memiliki kemampuan matematika masih rendah dan perlu diasah lagi untuk perkembangan

---

proses berpikir kritisnya. Dimana ada empat indikator berpikir kritis dalam memecahkan masalah matematika yaitu. (1) mampu merumuskan pokok permasalahan; (2) menuliskan fakta; (3) mengerjakan soal dengan jawaban yang logis; (4) mengecek ulang jawaban yang telah dibuat.

## REFERENSI

- Amalia, N. F., Aini, L. N., & Makmun, S. (2020). Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan Matematika. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(1), 97. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i1.587>
- Anditiasari, N. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. *Mathline: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(2), 183–194.
- Ariyani, E. A., Baidowi, B., Wahidaturrahmi, W., & Hikmah, N. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Narmada Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Tahun Ajaran 2021/2022. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(3), 623–634. <https://doi.org/10.29303/griya.v2i3.217>
- Bernard, M. (2015). Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Dan Penalaran Serta Disposisi Matematik Siswa Smk Dengan Pendekatan Kontekstual Melalui Game Adobe Flash Cs 4.0. *Infinity Journal*, 4(2), 197. <https://doi.org/10.22460/infinity.v4i2.84>
- Didik Sugeng Pambudi, Wulandari, R. D., Inge Wiliandani Setya Putri, Dian Kurniati, & Reza Ambarwati. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Adversity Quotient (Aq) Pada Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel. *Http://Jurnal.Ugj.Ac.*, vol 6(4), 624–638.
- Fajri, M. (2017). Kemampuan Berpikir Matematis Dalam Konteks Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar. *Jurnal LEMMA*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.22202/jl.2017.v3i1.1884>
- Hidayanti, D., As'ari, A. R., & Daniel, T. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Kelas XI Pada Materi Kesebangunan. *Konferensi Nasional Penelitian Matematika Dan Pembelajarannya (KNPMP I) Universitas Muhammadiyah Surakarta, 12 Maret 2016, Knpmp I*, 276–285.
- Hidayat, F., Akbar, P., Bernard, M., Siliwangi, I., Terusan, J. L., Sudirman, J., Tengah, C., Cimahi, K., & Barat, J. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Serta Kemandirian Belajar Siswa Smp Terhadap Materi Spldv.

- Journal on Education*, 1(2), 515–523.  
<https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/106>
- Koda, N. A., Surahmat, & Fathani, A. H. (2023). *ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PESERTA DIDIK MAN 01 ALOR DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA BARISAN DAN DERET DITINJAU DARI TINGKAT KECERDASAN LINGUISTIK-VERBAL Nurfitri*. 18(2).
- Mardiyanti, A. S. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam pemecahan masalah matematika berdasarkan kemampuan matematika siswa. *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 19(1), 939–946.
- Megayana, I. W., Jampel, I. N., & Suwatra, I. I. W. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Realistik Setting Kooperatif (Resik) Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas V SD. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*.
- Mursidik, E. M., Samsiyah, N., & Rudyanto, H. E. (2015). Creative Thinking Ability in Solving Open-Ended Mathematical Problems Viewed From the Level of Mathematics Ability of Elementary School Students. *PEDAGOGIA: Journal of Education*, 4(1), 23–33.
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3, 155–158. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/%0A>
- Saputra, H. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung*, 2(April), 1–7.
- Wiryanto, W., Ainurrohmah, I., & Yasin, F. N. (2021). Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Masa Pembelajaran Online Pandemi Covid-19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 7(3), 186–193.  
<https://doi.org/10.26740/jrpd.v7n3.p186-193>